

Analisis Potensi Diri Menurut Al Ghazali dalam Buku Ihya Ulumuddin Jilid IV dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam

Muhamad Fajar Sidik*, Dedih Surana, Sobar

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

fajars761@gmail.com, dedih@unisba.ac.id, sobar@unisba.ac.id

Abstract. Every individual essentially has a potential that can be developed, human potential is associated with the talents that a person has. In general, talent is the potential ability possessed by a person to achieve success in the future. The education desired by al-Ghazali is to get closer (taqarrub) to Allah and human perfection to achieve a level of happiness in this world and the hereafter. AlGhazali's thinking about education, which in this case is more focused on Islamic education, is to highlight moralistic religious characteristics without ignoring worldly affairs. Therefore, he views it progressively and has the principle of being optimistic about students' progress in the educational process. This view is in line with the formulation of educational goals which determine various aspects of education, such as curriculum, teaching methods, teacher roles, and others. The author used a qualitative approach in conducting this research. And the research method that I use is descriptive analysis where the presentation of this research is more inclined towards reading or scientific studies regarding personal potential according to the Koran, self-potential from experts and according to Imam Al-Ghazali, as well as its implications for Islamic religious education.

Keywords: *Potential, Self-potential, Islamic Education*

Abstrak. Setiap individu pada hakikatnya memiliki potensi yang dapat dikembangkan, potensi manusia dikaitkan dengan bakat yang dimiliki seseorang. Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki oleh seseorang untuk mencapai kesuksesan di masa depan. Pendidikan yang diinginkan oleh al-Ghazali adalah untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah dan kesempurnaan manusia untuk mencapai tingkat kebahagiaan di dunia ini dan akhirat. Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan, yang dalam hal ini lebih terfokus pada pendidikan Islam, adalah untuk menonjolkan karakteristik keagamaan yang moralistik tanpa mengabaikan urusan duniawi. Oleh karena itu, ia memandangnya secara progresif dan memiliki prinsip optimis terhadap kemajuan siswa dalam proses pendidikan. Pandangan ini sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan yang menentukan berbagai aspek pendidikan, seperti kurikulum, metode pengajaran, peran guru, dan lain-lain. Pendekatan dalam melakukan penelitian ini yaitu penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian yang saya gunakan adalah deskriptif analisis dimana penyajian penelitian ini lebih condong ke arah bacaan atau kajian ilmiah mengenai potensi diri menurut Al-Quran, potensi diri dari para ahli dan menurut Imam Al-Ghazali, serta implikasinya terhadap pendidikan agama Islam.

Kata Kunci: *Potensi, Potensi diri, Pendidikan Islam*

A. Pendahuluan

Perubahan yang mencengangkan di awal abad ke-21 telah menyadarkan masyarakat akan perlunya penyesuaian pemahaman agama secara struktural dan kultural, tanpa mengurangi posisi agama dalam kaitannya dengan perkembangan sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang pesat. Revitalisasi kehidupan beragama perlu dilakukan dengan mempertimbangkan keberagaman masyarakat. Pendidikan Islam sebagai agen perubahan sosial harus mampu memainkan peran yang dinamis dan proaktif di era modernisasi dan globalisasi. Perannya diharapkan dapat membawa perubahan dan kontribusi yang signifikan dalam memajukan umat Islam secara intelektual dan praktis. Pendidikan Islam bukan hanya penanaman nilai-nilai moral untuk menangkal dampak negatif globalisasi. Setiap individu pada hakikatnya memiliki potensi yang dapat dikembangkan, baik secara individu maupun kelompok melalui pelatihan dan dapat diartikan sebagai suatu kemampuan dasar dari sesuatu yang masih terpendam dalam dirinya, yang menunggu untuk diwujudkan menjadi suatu kekuatan nyata dalam dirinya. Secara umum, potensi manusia adalah kemampuan dasar yang dimiliki manusia yang masih terpendam dalam dirinya, yang menunggu untuk diwujudkan menjadi suatu manfaat nyata dalam kehidupan manusia.

Potensi diri juga disebut sebagai keterampilan seseorang ketika dikaitkan dengan Sang Pencipta manusia. Secara umum, bakat adalah kapasitas prospektif seseorang untuk mencapai prestasi di masa depan. Keterampilan kunci Qalb, Ruh, Nafs, dan Aql dapat dikembangkan untuk menggali potensi manusia demi kepentingan pendidikan Islam, menurut perdebatan tersebut. Oleh karena itu, judul penelitian ini, "Analisis Potensi Diri Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumudin Jilid IV dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam," menarik perhatian peneliti. Potensi diri adalah kumpulan kualitas, keterampilan, dan kemampuan seseorang yang dapat digunakan untuk meraih kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan. Namun, banyak orang tidak menyadari atau tidak memahami potensi mereka secara menyeluruh. Kurangnya kesadaran diri, lingkungan yang tidak mendukung, atau bahkan ketidakmampuan untuk mengenali dan mengembangkan keterampilan mereka seringkali menjadi penyebabnya.

Dalam konteks pendidikan dan pengembangan karir, pemahaman tentang potensi diri sangat penting karena dapat membantu seseorang untuk menentukan tujuan hidup, merencanakan masa depan, dan mengambil keputusan yang tepat. Tanpa pemahaman yang baik tentang potensi diri, seseorang mungkin akan merasa bingung, tidak termotivasi, atau bahkan terjebak dalam situasi yang tidak sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Selain itu, faktor eksternal seperti tekanan sosial, ekspektasi keluarga, dan lingkungan kerja yang kompetitif juga dapat memengaruhi pengembangan potensi diri. Banyak individu yang terpaksa mengikuti jalur hidup yang tidak sesuai dengan passion atau bakat mereka hanya karena tuntutan dari luar. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpuasan hidup, stres, dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan. Berdasarkan hal itu, sangat penting untuk memahami berbagai faktor yang memengaruhi pengembangan potensi diri peserta didik. Dengan demikian, pendidik, orang tua, dan pihak terkait dapat menciptakan lingkungan yang mendukung agar setiap peserta didik dapat mencapai potensi terbaik mereka. Penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor ini diperlukan untuk merumuskan strategi yang efektif dalam membantu peserta didik mengoptimalkan potensi diri mereka. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana cara mengidentifikasi, mengembangkan, dan memaksimalkan potensi diri. Dengan demikian, setiap individu dapat mencapai potensi terbaik mereka dan berkontribusi secara positif bagi diri sendiri maupun masyarakat sekitar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Bagaimana konsep potensi diri manusia?", "Bagaimana konsep potensi diri menurut Al-Ghazali dalam buku Ihya Ulumudin Jilid IV?", "Bagaimana relevansi potensi diri menurut Al-Ghazali terhadap Pendidikan Islam?".

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui konsep potensi diri yang dimiliki Manusia.
2. Untuk mengetahui konsep menurut Imam Al-Ghazali dalam buku Ihya Ulumudin Jilid IV.
3. Mengetahui relevansi potensi diri menurut Imam Al-Ghazali dalam buku Ihya Ulumudin Jilid IV terhadap Pendidikan Islam.

B. Metode

Pendekatan dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Dan metode penelitian yang saya gunakan adalah analisis deskriptif dimana pada pemaparan penelitian ini lebih condong kepada pembacaan atau kajian-kajian ilmiah mengenai potensi diri menurut Al-Quran, potensi diri dari para ahli dan menurut Imam Al-Ghazali, serta implikasinya terhadap Pendidikan agama Islam. Dan penelitian korelasi menyelidiki hubungan antara variabel-variabel potensi diri dengan Pendidikan agama Islam. Pada poin ini akan dijelaskan bagaimana peneliti melakukan penelitian ini

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Potensi Diri Menurut Al Ghazali Dalam Buku Ihya Ulumudin Jilid Iv Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam

Berikut adalah penelitian mengenai Analisis Potensi Diri Menurut Al Ghazali Dalam Buku Ihya Ulumudin Jilid Iv Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam,

Gagasan Imam Al-Ghazali dapat digunakan dalam pendidikan kontemporer untuk menekankan pentingnya memadukan prinsip-prinsip agama dengan pengetahuan akademis, memberikan landasan yang kokoh bagi pembentukan kepribadian siswa melalui prinsip-prinsip moral dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia yang berbakat secara akademis, tetapi juga membekali mereka untuk menjadi individu yang bermoral, beretika, dan berkesadaran spiritual. Manusia memiliki kelebihan dan keistimewaan dibandingkan makhluk lain di antara sekian banyak makhluk ciptaan Tuhan.

Setelah melakukan hal-hal yang melatar belakangi penelitian, mengumpulkan teori-teori dan menggabungkan metode penelitian, maka hasil penelitian akan dijabarkan dari hasil mengumpulkan data literatur, studi kepustakaan dan pengolahan dari peneliti sampe menemukan penelitian baru.

Hasil penelitian akan diuraikan sebagai berikut, potensi manusia adalah daya atau kemampuan fundamental manusia yang selalu ada dalam dirinya dan siap untuk diwujudkan menjadi kekuatan dan keunggulan nyata dalam eksistensi manusia di planet ini. Daya nafs yang dilihat dengan bashar lebih besar daripada daya tubuh yang dilihat dengan bashar karena manusia terdiri dari ruh dan nafs yang dapat dilihat dengan mata hati (bashirah) dan tubuh yang dapat dilihat dengan mata telanjang (bashar). Al-Ghazali berpendapat bahwa fondasi pendidikan adalah pemberantasan perilaku buruk dan penanaman perilaku baik. Ini adalah jenis ekspresi yang terhubung dengan jiwa dan memungkinkan individu untuk mencapai sesuatu dengan mudah dan tanpa perlu berpikir dan merenung. Dengan kata lain, pendidikan adalah suatu proses yang berupaya untuk secara sengaja mengubah perilaku manusia. Ini adalah upaya untuk membuat situasi yang buruk menjadi lebih baik.

Kembali pada fokus, pendidik dituntut untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi dasar peserta didik, serta kecenderungan kecenderungannya terhadap sesuatu yang diminati sesuai dengan kemampuan dan bakat yang tersedia. Apabila anak mempunyai sifat dasar yang dipandang sebagai pembawaan jahat, upaya pendidikan diarahkan dan difokuskan untuk menghilangkan serta menggantikan atau setidaknya mengurangi elemen-elemen kejahatan tersebut dan perhatian pendidikan diarahkan untuk mencapai obyek-obyek pengganti dan prosedur-prosedur sublimasi yang akan membantu menghilangkan sifat-sifat agresi ini, jelasnya, seorang pendidik tidak perlu sibuk-sibuk menghilangkan dan menggantikan kejahatan yang

telah dibawa anak didik sejak lahir, melainkan berikhtiar sebaik-baiknya untuk menjauhkan timbulnya pelajaran yang dapat menyebabkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.

Al-Ghazali menyatakan bahwa ilmu pengetahuan merupakan pendorong utama untuk berbuat baik. Konsep ilmu yang diterapkan dalam praktik, serta tindakan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan, merupakan dua istilah yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara ilmu pengetahuan dan tindakan. Dari semua penjelasan di atas, penulis dapat menggarisbawahi bahwa pendidikan agama Islam dari sudut pandang Imam Al-Ghazali meliputi: Pertama, keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu akademik. Menurut Al-Ghazali, penting untuk menjaga keseimbangan antara ilmu akademik dan ilmu agama dalam pendidikan agama Islam. Seseorang yang ingin belajar tidak hanya memperoleh ilmu agama, tetapi juga menyeimbangkan ilmu umum yang relevan. Al-Ghazali menekankan pentingnya pembelajaran aktif dalam pendidikan agama Islam. Di mana, peserta didik harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran, seperti berbicara, berpikir, dan menerapkan ide-

idenya ke dunia nyata. Sebab, proses pembelajaran ini tentu membantu peserta didik dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep agama dengan lebih baik. Ketiga, pemanfaatan teknologi untuk pendidikan agama Islam. Meskipun Al-Ghazali tidak hidup di era teknologi saat ini, gagasan-gagasannya dapat diterapkan dalam pendidikan Islam dengan memanfaatkan teknologi di era saat ini. Teknologi dapat digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang lebih interaktif dan menarik, serta memfasilitasi akses ke sumber-sumber pengetahuan Islam.

Puncak kesempurnaan manusia adalah keseimbangan peran akal dan hati dalam membina jiwa manusia. Maka tujuan inti pendidikan adalah kesempurnaan akhlak manusia dengan membina jiwanya. Sedangkan komponen penunjang kesempurnaan manusia adalah keseimbangan antara daya pikir dan daya rasa (qalb). Maka pendidikan dikatakan berhasil menysasar sasaran apabila mampu melahirkan manusia yang berakhlak mulia. Akal dan hati sama-sama merupakan potensi batin yang berperan dalam ranah humanistik, baik berupa daya kognitif, persepsi, dan lain-lain dalam upaya membentuk tatanan akhlak yang baik. Yang penting diperhatikan adalah terbentuknya tatanan akhlak yang baik dilandasi oleh adanya empat daya yang dimiliki oleh manusia, yaitu daya akal atau ilmu, daya ghadhab, daya hawa nafsu, dan daya keadilan. Konsep akhlak yang disampaikan Al-Ghazali pada hakikatnya lebih mengarah kepada sisi rohani, meskipun ada dua hakikat yang berbeda maknanya, yakni khalqu (lahiriah) dan khuluq (bathiniah), namun pada tataran teoritis dan praktis, keduanya tidak dapat berjalan sendiri-sendiri.

Tujuan pendidikan, yang mencakup dimensi spiritual dan moral, serta berfokus pada pendekatan kepada Tuhan dan kebahagiaan dunia dan akhirat, merupakan fondasi penting bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang relevan dan bermakna. Oleh karena itu, beliau memandangnya secara progresif dan berprinsip, dengan sikap optimis terhadap kemajuan peserta didik dalam pendidikannya. Pandangan ini selaras dengan rumusan tujuan pendidikan yang menentukan berbagai aspek pendidikan, seperti kurikulum, metode pengajaran, peran guru, dan lain-lain. Kajian terhadap pemikiran Al-Ghazali menunjukkan dua tujuan akhir dalam pendidikan: mencapai kesempurnaan manusia dalam mendekatkan diri kepada Tuhan dan mencapai kesempurnaan manusia yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena Islam merupakan agama yang diakui negara, Pendidikan Agama Islam secara alamiah mewarnai proses pendidikan di Indonesia, dalam proses menanamkan sesuatu (pendidikan) secara berkesinambungan antara guru dan peserta didik, dengan akhlak mulia sebagai tujuan akhir. Hati, jiwa, raga, dan akal yang dimiliki manusia memegang peranan yang sangat signifikan dalam menciptakan kesuksesan hidup dan juga dalam meraih ridha Allah SWT.

Dalam konteks pendidikan Islam, ibadah mempunyai dampak positif terhadap perkembangan anak didik misalnya:

1. Mendidik untuk berkesadaran berfikir, melalui adanya planning (niat) yang ikhlas, serta ketaatan sesuai dengan cara dan bentuk yang dilakukan Rasulullah SAW.
2. Mendidik untuk melaksanakan ukhuwah Islamiah melalui shalat berjamaah, ibadah haji. Dengan melakukan kewajiban itu manusia akan memperoleh rasa persamaan, persatuan, solidaritas.
3. Menanamkan rasa kemuliaan dalam diri manusia, karena dengan ibadah, manusia akan semakin dekat dengan Tuhannya, serta dapat menghindarkan diri dari sifat yang tercela.
4. Mendidik manusia untuk berserah diri kepada Tuhannya.
5. Mendidik pada sifat-sifat utama.
6. Membekali manusia dengan kekuatan dorongan Ruhani yang bersumber dari kepercayaan diri dari keimanan dan peribadatannya.
7. Memberikan suasana baru bagi anak didik dengan cara bertobat sehingga bersih dari noda dan dosa.
8. Melatih konsentrasi yang utuh, menuju tujuan yang diinginkan.
9. Memberi stimulasi dan motivasi ketika terjadi kegagalan dalam meraih suatu cita-cita, dan menghindarkan diri dari rasa kecewa ketika meraih prestasi.

Namun, dengan konsep Al-Ghazali, Islam memiliki landasannya sendiri di bidang pendidikan, dan konsep ini akan menjadi ketentuan normatif dalam pengembangan kualitas manusia melalui pendidikan. Salah satu perbedaan mendasar antara pendidikan Islam dan konsep pendidikan lainnya

adalah perspektif fundamentalnya tentang kemanusiaan. Pendidikan Islam tidak boleh meninggalkan konsep manusia yang memiliki potensi sebagaimana dijelaskan dalam teori umum berdasarkan posisi eksistensi manusia ini.

Hal ini sesuai dengan apa yang dituliskan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*.

1. Qalb sendiri merupakan hakikat diri seseorang yang dapat merasakan, mengetahui, dan juga mengenali segala sesuatu yang ada di bumi. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa hati manusia bertugas sebagai perasaan terdalam mengenai segala sesuatu, baik maupun buruk. Jadi, hati merupakan kunci utama untuk mengetahui karakter seseorang karena hati merepresentasikan bagian utama dari tubuh. Jika hati baik, perilaku yang muncul darinya juga baik, begitu pula sebaliknya, jika dalam hatinya muncul karakter yang buruk, dalam perilaku orang tersebut, muncul pula keburukan. Dari pernyataan ini, korelasi antara hati dan ilmu dapat dipahami. Karena pada dasarnya, ilmu adalah isi hati dan akan selalu ada di dalam hati kecuali ada sebab yang menyertainya. Dalam pengertian ini, hati sebagai sesuatu yang lembut merupakan hakikat manusia yang dapat memahami, berpengetahuan, dan mengenal penciptanya, yaitu manusia yang menjadi sasaran perintah dan larangan Tuhan yang disiksa, dicela, dan dituntut atau dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya. Menurut Imam Al-Ghazali, kemuliaan dan keunggulan manusia dibanding makhluk lainnya adalah karena ia dipersiapkan untuk mengenal Allah, yang di dunia merupakan keindahan, kesempurnaan dan kebanggaannya, sedangkan di akhirat akan menjadi bekal dan tabungannya.
2. Ruh adalah suatu kelembutan ilmu yang terdapat dalam diri manusia karena dengan ruh inilah manusia menjadi seorang yang berilmu dan orang yang bisa membedakan antara baik buruk yang kemudian fungsi ruh adalah memberikan petunjuk melalui cahayanya yang selalu menerangi dalam tubuh sehingga manusia mengetahui dan mencapai ma'rifatullah. Seperti pelita yang menerangi ruangan dalam suatu rumah maka cahayanya akan menerangi setiap sudut dari rumah tersebut lalu menjadikan suatu rumah terang menderang karena cahaya yang diberikan pelita begitu pula halnya dengan tubuh yang selalu diterangi oleh cahaya ruh yang bersih dan terang.
3. Dalam membahas Nafs, Ghazali membagi maknanya menjadi dua: Pertama adalah kekuatan amarah dan hawa nafsu dalam diri manusia, yang banyak ditafsirkan dalam tasawuf sebagai sifat tercela dalam diri manusia karena dengan Nafs-lah manusia dapat terjerumus dalam perbuatan tercela dan dengan Nafs, manusia dapat menjadi seseorang yang memiliki sifat-sifat terpuji, seperti orang yang sering melakukan kehinaan adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya, sedangkan orang yang terpuji adalah orang yang dapat mengendalikan sifat-sifat terpuji. Yang kedua adalah kelembutan dalam hakikat manusia. Manusia dan hakikat manusia memiliki berbagai macam karakteristik sesuai dengan kondisi manusia. Jika dalam suatu permasalahan Nafs hawa nafsu dapat dikendalikan maka disebut Nafs mut'mainnah. Jika dalam suatu permasalahan manusia jauh atau tidak ada sifat Allah dan itu bukan dari Allah melainkan Nafs yang datangnya dari ajakan setan, maka disebut Nafs lawwamah.
4. Dengan demikian, belajar merupakan tuntutan yang kemudian menjadi taktik untuk mencetak manusia yang cerdas dan praktis di masa depan, sebagaimana fungsi akal dalam pendidikan Islam. Menurut pendidikan Islam, akal berkontribusi pada pengembangan manusia ideal. Status ganda manusia sebagai tadaku (perenungan) dan tafakur (perenungan) merupakan cara pandang terhadap pembelajaran Islam. Pembelajaran Islam berfokus pada membimbing, mereaksi, menilai, dan membentuk karakter manusia sesuai dengan keunggulan fitrah manusia tersebut. Sebuah jembatan menuju ilmu pengetahuan, menurut Al-Ghazali, karena ilmu pengetahuan itu satu dan tidak dapat dipisahkan atau ditampung dalam suatu tempat. Karena ilmu pengetahuan tidak dapat dipecah-pecah dan akan hancur jika memenuhi ruang. Sebagian informasi akan hilang jika dipecah-pecah, sementara sebagian lainnya akan abadi. Barangkali, menurut Al-Ghazali, akal adalah jembatan untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang tidak dapat ditembus oleh siapa pun. Demikian pula, satu-satunya jalan menuju kenikmatan di surga adalah dengan beribadah kepada Allah.

Oleh karena itu, tujuan yang harus dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang menempuh pendidikan Islam dikenal sebagai tujuan pendidikan Islam. Menurut Islam, pendidikan adalah upaya untuk memaksimalkan potensi setiap peserta didik di segala bidang, termasuk

intelektual-spiritual, intelektual-moral, dan fisik-spiritual. Pendidikan Islam senantiasa bertujuan untuk membimbing peserta didik menuju pengembangan pribadi sebagai pribadi yang berilmu dan bertaqwa dengan memaksimalkan semua potensi tersebut.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang dituju dan memberikan manfaat bagi seluruh umat manusia dan alam semesta, unsur-unsur ini saling terkait. Menurut al-Ghazali, kapasitas intelektual yang berkembang sempurna dapat menjadi saluran bagi kemajuan pendidikan moral yang mulia dan beradab. Karena akal, sesuai dengan kekuatan bawaannya, memungkinkan untuk mempelajari hal-hal yang dapat membantu manusia dan membimbing tindakan mereka. Diyakini bahwa karena kecerdasannya, manusia akan mampu meramalkan setiap kemungkinan hasil dari tindakan mereka dan juga akan mampu mengendalikan hawa nafsu mereka, yang selalu mencari kesenangan. Lebih lanjut, akal juga berfungsi sebagai motivator, yang memicu dan mendorong semua tindakan. Akal budi pada hakikatnya berkaitan dengan pembentukan perilaku baik dan memiliki potensi lebih besar untuk melakukan aktivitas positif dalam jangka waktu tak terbatas jika kita tinjau kembali dan menganalisisnya dari peran fundamentalnya sebagai alat perenungan, penalaran, dan prediksi.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Islam mempunyai relevansi terhadap ilmu secara umum atau ilmu filsafat yang membahas tentang konsep potensi diri atau potensi seorang manusia yang dapat diasah dan di pergunakan untuk kepentingan dunia dan terpenting adalah

untuk kemajuan Pendidikan yang peran utama nya adalah potensi atau kemampuan seseorang dalam memahami dan membuat Pendidikan sebagai acuan atau batas dalam hidup bermasyarakat. Beberapa gagasan dalam penelitian ini yang ditemukan adalah bagaimana potensi diri dalam Islam yang dikemukakan oleh Imam Al Ghazali mengemukakan bahwa Islam telah membuat batasan yang juga menjadi indikator apakah Pendidikan akan berhasil. Bidang pendidikan merupakan bidang utama yang memiliki kendali untuk keberlangsungan masa depan para generasi. Dengan buku membaca buku *Ihya Ulumuddin* Jilid IV ini membahas semua perubahan yang terjadi dan juga ditemukan nya relevansi dengan tujuan pendidikan Islam. Dengan penelitian ini hendaknya semua aspek yang berkaitan dengan dunia pendidikan dapat beradaptasi dengan tidak memudarkan tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Setelah mendapatkan berbagai macam perspektif dan hasil analisis dari penelitian ini, maka bisa disimpulkan bahwa relevansi potensi diri menurut para ahli dan potensi diri menurut Imam Al-Ghazali dengan Pendidikan Islam maka bisa disimpulkan bahwa potensi diri diartikan sebagai kemampuan dan kualitas yang dimiliki seseorang tetapi belum dimanfaatkan dengan maksimal.
2. Adapun menurut Imam Al Ghazali potensi diri ialah bentuk tanggung jawab potensi diri manusia inilah yang dibahas oleh Imam Al Ghazali dalam buku *Ihya Ulumuddin* Jilid 4 yang mempunyai empat poin penting untuk Pendidikan Islam yang dijelaskan bahwa *Qalb* merupakan tekad yang ada pada setiap diri manusia serta memiliki kekuatan besar untuk mengarahkan perbuatan yang dasarnya baik menjadi lebih baik serta memiliki daya yang kuat untuk tidak bisa organisir dengan berbagai halangan apapun.
3. Lalu dengan adanya Ruh yang merupakan tempat akhlak terpuji dan menyadari adanya potensi yang mengarah pada perilaku yang negatif berupa nafsu maka jalan terbaik untuk itu adalah menyalakan kesadaran Ruh itu. Sedangkan hilangnya Ruh, menyebabkan hilangnya kehidupan. Perihal *Nafs* maka didapatkan definisi bahwa *Nafs* memiliki dua makna yaitu *nafs* berupa syahwat dan *Nafs* berupa ruhani yang mana keduanya sangat satu kesatuan.
4. Kesatuan ini tidak dapat dianggap saling terkait jika akal budi merupakan organ yang terpisah dari organ-organ tubuh. Akal budi dapat digambarkan sebagai cahaya hati, yang membantu membedakan antara kebaikan dan kejahatan. Oleh karena itu, terlepas dari keunikannya, akal budi harus menjadi garda terdepan dalam pendidikan manusia. Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pentingnya pendidikan Islam memandang pendidikan sebagai panglima utama dalam membimbing kehidupan manusia menuju kesempurnaan.

5. Tujuan pendidikan, yang mencakup dimensi spiritual dan moral serta berfokus pada pendekatan kepada Tuhan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, menjadi landasan penting bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang relevan dan bermakna

Daftar Pustaka

- Aisyah, (2020). Menggali Potensi Diri. Medan: Perdana Publishing.
- Anam, K. (2020). Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan, 87. Anggakara, M. (2023, Oktober 28). Potensi Diri: Pengertian, Contoh Dan Cara Mengembangkannya. Retrieved <https://www.linovhr.com/potensi-diri/> From Linovhr :
- Anggara, Y. (2021, 5 2). Komponen Pembelajaran. Retrieved From Wordpress: <https://yudhaanggara147.wordpress.com/artikel/komponen-pembelajaran/>
- Anggara, Y. (N.D.). Komponen Pembelajaran . Retrieved From Wordpress: <https://yudhaanggara147.wordpress.com/artikel/komponen-pembelajaran/>
- Antoni Putra, A. (2016). Konsep Pendidikan Agama Islam. Jurnal, 7.
- Aziz, A. (2021). Hakikat Manusia Dan Potensi Ruhannya Dalam Pendidikan Islam : Sebuah Kajian Ontology. Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Al-Qur'an.
- Bulungo, A. A. (2023). Hakikat Pendidikan Islam Dalam Konteks Pengembangan Potensi Manusia. Jurnal Fastabiqulkhairaat.
- Chairuna, S. (2023). Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam. Journal Of Education , 12. Ditamei, S. (2022, Agustus 01). Pengertian Implikasi Adalah: Berikut Arti, Jenis, Dan Contohnya. Retrieved From <https://www.detik.com:https://www.detik.com/jabar/berita/d-6210116/pengertian-implikasi-adalah-berikut-arti-jenis-dan-contohnya>
- Fajriah, L. (2021). Dalam Pendidikan Islam, Evaluasi Merupakan Salah Satu Komponen Dari Sistem Pendidikan Yang Harus Dilakukan Secara Sistematis Dan Terencana Sebagai Alat Untuk Mengukur Keberhasilan Atau Target Yang Akan Dicapai Dalam Proses Pendidikan Islam Dan Proses Pemb. Skripsi, 42.
- Fikri, A. (2024, Maret 24). Definisi Pendidikan Islam Menurut Para Ahli: Misi Pendidikan Yang Berlandaskan Nilai-Nilai Agama. Retrieved From Redasamudera.Id: <https://redasamudera.id/definisi-pendidikan-islam-menurut-para-ahli/>
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan. Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 17 No. 2 , 83.
- Hadisaputra, S. S. (2020). Penelitian Kualitatif. Lombok: Holistica. Hamim, A. H. (2022). Pengertian, Landasan, Tujuan Dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional. Jurnal Dirosah Islamiyah, 215.
- Herdayati, S. M. (2019). Jurnal. Desain Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian, 2. Huda, A. M. (2021). Kedudukan Guru Dalam Perspektif Pendidikan . Jurnal Pendidikan Islam Vol. 18. No. 2. Juli - Desember 2021, 34-35.
- Irawan, H. (2020). Hakikat Sumber Daya (Fitrah, Akal, Qalb, Dan Nafs) . Turast: Jurnal penelitian Dan Pengabdian, 23.
- Juwariah. (2019). Pengertian Dan Komponen-Komponen Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus Dan Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi. Mukaddimali, Vol. Xv, No. 26 Januari-Juni. Khafidhi. (2020). Peranan Akal Dan Qalb Dalam Pendidikan Akhlaq. Skripsi , 50.
- Kurniawan, A. (2024, Juni 11). Pengertian Agama Menurut Para Ahli. Retrieved From Gurupendidikan.Com: <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-agama/>
- Mawddah. (2022). Komponen-Komponen Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Agama

Islam, 63.

- Mubarak, M. P. (2022). Hakikat Term Al-Nafs Dalam Al-Qur'an Dan. *Islamica : Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Islam* Volume 5 Nomor 2, Januari – Juni 2022, 47.
- Nadia Irvana Natasya, S. (2023). Potensi Diri: Pengertian – Macam Dan Contohnya. Retrieved <https://haloedukasi.com/potensi-diri#:~:text=Pengertian%20Potensi%20Diri%201%20Endra%20K%20Pi%20hadhi%20%282004%3A6%29,Dimanfaatkan%20dan%20diolah.%20%20Sri%20Habsari%20%282005%3A2%29%20>
- Noor, T. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional pasal 3 undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. (Tinjauan Melalui Pendekatan Nilai-Nilai Yang Terandung Dalam Semangat Ayat 30 Surah Ar Ruum Dan Ayat 172 Surah Al 'Araaf), 125.
- Nurhayuni. (2023). Imam Al-Ghazali Dan Perspektifnya Tentang Pentingnya Pendidikan Islam. *Al - Mikraj*.
- Sari D, Fawzi R, Irwansyah S. Upaya KUA dalam Menangani Masjid Wakaf yang Belum Bersertifikat [Internet]. Available from: <https://journal.sbpublisher.com/index.php/imsak>
- Aprilia S, Aini R. Analisis Nilai-Nilai Religius pada Film “Surga yang Tak Dirindukan 2.” *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*. 2023 Dec 26;87–96.
- Lestari DM, Saepudin A. Implementasi Program Muhadharah dalam Pembentukan Karakter Percaya Diri Peserta Didik *ARTICLE INFO. Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* [Internet]. 2024; Available from: <https://doi.org/10.29313/jrpai.v4i1.3879>